

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam yang lebih dikenal dengan pendidikan agama, bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri manusia sehingga prinsip ke-Islaman akan menyatu dan akhirnya menjadi jiwa dalam setiap perilaku manusia. Pendidikan Islam bersumber pada nilai-nilai agama Islam guna mengembangkan ilmu pengetahuan. Upaya pencerdasan secara utuh guna mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat atau dengan kata lain tercapainya keseimbangan materi dan spiritualnya merupakan makna umum dari pendidikan Islam. Oleh karena itu, seyogyanya pendidikan diarahkan kepada pembentukan dunia pendidikan yang memberikan hak yang sama bagi pelajar, pengembangan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab, humanis, dan menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam proses belajar mengajar (Nurjanah, 2018: 157).

Artinya, pendidikan Islam itu ada untuk membentuk *al-insan al-kamil*, manusia dengan pribadi yang utuh, antara sosial dan *religius spiritual*-nya berjalan dengan baik. Hal ini sejalan dengan apa yang ditawarkan oleh konsep *humanisme religius*. Humanisme religius merupakan sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta humanisasi

ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablun minallah* (hubungan dengan pencipta) dan *hablun min an-na>s* (hubungan sesama manusia) (Razaq, 2015:187). Humanisme dalam Islam terumuskan dalam konsep *khalifatullah* (manusia sebagai pemimpin di muka bumi) dalam Islam. Dengan berlakunya dua konsep ini, kebebasan ruang gerak bagi peserta didik diharapkan dapat tersajikan untuk pengembangan potensi yang telah tersedia dalam diri setiap individu.

Namun pada realitanya, pendidikan Islam di Indonesia terasa jauh dari konsep humanisme religius ini. Pendidikan Islam cenderung berfokus kepada konsep '*abdulla>h* (hamba Allah) daripada konsep *khalifatullah* dan juga lebih kepada *hablun minallah* daripada *hablun min an-na>s*. Dengan kata lain, pendidikan Islam hanya condong kepada ilmu agama saja. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdurrahman Mas'ud dalam bukunya "Paradigma Pendidikan Islam Humanis", yang mengatakan bahwa pendidikan Islam, khususnya di Indonesia, berpola sedemikian rupa terjadi karena adanya keterlibatan keberagamaan yang penuh dengan budaya atau kultur dalam kehidupan sosialnya namun miskin dalam nilai-nilai spiritual yang berpihak pada kemanusiaan (Mas'ud, 2020:162). Kelompok keberagamaan yang seperti ini akan lebih sensitif terhadap hal-hal yang berkaitan dengan ibadah, halal-haram, dan segala hal yang berkaitan dengan Tuhan. Sedangkan pada hal-hal yang berkaitan dengan kemanusiaan, seperti ketidakadilan, perbuatan semena-mena, dan lain sebagainya, tidak terlalu diperhatikan.

Faktor utama terjadinya ketidakseimbangan antara aspek sosial dan aspek religius dalam kehidupan manusia adalah masuknya campur tangan budaya barat dalam budaya Islam. Mereka berhasil mengobrak-abrik sistem pendidikan, memisahkan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Saat budaya barat mendominasi dunia, memberikan efek yang sangat buruk kepada umat Islam. Pemikiran liberal dan sekuler para ilmuwan barat menjadikan umat Islam merasa lebih nyaman apabila tidak membawa agama dalam urusan apapun, bahkan menganggap agama menjadi penghambat bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Hal ini kemudian berimbas kepada dunia pendidikan Islam yang kemudian menjadikan pendidikan Islam menjadi pendidikan dikotomi yang melahirkan generasi Islam yang tidak bertanggung jawab dalam ilmu dan pemikiran mereka. Umat Islam menjadi kurang memperhatikan tanggung jawabnya sebagai *khalifatullah* jika dibandingkan dengan tanggung jawab '*abdullah*'. Umat Islam berpandangan bahwa menjadi muslim yang salih dan baik adalah menjadi '*abdullah*' saja. Pandangan ini memang tidak sepenuhnya salah, namun hanya kurang sempurna. Dengan kata lain, dalam pandangan ini tanggung jawab vertikal menjadi erat dalam kehidupan masyarakat muslim namun tanggung jawab horizontal, lingkungan sosial, menjadi terabaikan (Mas'ud, 2020:169). Menjadi sangat tidak mengherankan apabila dalam kondisi masyarakat muslim pada zaman ini menjadi tidak terkendali. Mengaku Islam, namun melakukan kerusakan di bumi, seperti melakukan korupsi,

penyalahgunaan obat terlarang, kenakalan remaja, kekerasan dan pelecehan seksual, dan sebagainya.

Terdapat banyak tokoh pendidikan yang pemikirannya mengacu kepada konsep humanisme religius ini, di antaranya adalah Nasih Ulwan dan juga Abdurrahman Mas'ud. Dalam buku *Paradigma Pendidikan Islam Humanis: Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, Abdurrahman Mas'ud menyatakan bahwa pendidikan Islam nondikotomik adalah pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada nilai-nilai pendidikan yang terkait dengan ilmu-ilmu duniawi saja atau kepada ilmu-ilmu agama saja, melainkan berorientasi kepada dua ranah ilmu tersebut. Apabila pendidikan Islam masih membedakan antara ilmu dunia dan ilmu agama, maka pendidikan Islam yang seperti ini belum layak disebut dengan pendidikan Islam yang sempurna (Mas'ud, 2020: 22).

Adapun Nasih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyyatu al-Aulad Fi al-Islam* memberikan gagasan-gagasan atau ide-ide pemikiran yang berhubungan dengan upaya penanaman nilai-nilai kepribadian dan etika kepada anak yang hal ini selaras dengan maksud dari humanisme religius tersebut. Dari dua tokoh inilah, penulis ingin mengkonstruksikan pemikiran humanisme religius dalam pendidikan Islam agar sesuai dengan maksud dari pendidikan Islam yang sesungguhnya sehingga tercipta pribadi yang seimbang dalam diri peserta didik. Apabila pribadi peserta didik telah seimbang, maka otomatis antara 'abdullah dan khalifatullah-nya, ilmu agama dan ilmu dunianya dalam

pendidikannya, juga telah seimbang. Kemudian, apabila dua ranah tersebut telah seimbang, maka peserta didik akan dapat lebih mengasah potensi yang ada sehingga ilmu yang telah diberikan oleh pendidik dapat diamalkan dengan baik.

Oleh karena itu, penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan untuk memahami konstruksi pemikiran humanisme religius dalam pendidikan Islam menurut Nasih Ulwan dan Abdurrahman Mas'ud, sehingga diharapkan mampu mewujudkan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam dunia pendidikan Islam sekaligus mampu mengembalikan fitrah manusia sebagai hamba Allah dan juga sebagai khalifah-Nya di muka bumi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep humanisme religius menurut Nasih Ulwan?
2. Bagaimana konsep humanisme religius menurut Abdurrahman Mas'ud?
3. Bagaimana konstruksi pemikiran humanisme religius pendidikan Islam menurut Nasih Ulwan dan Abdurrahman Mas'ud?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tiga tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui konsep humanisme religius menurut Nasih Ulwan.
2. Untuk mengkaji konsep humanisme religius menurut Abdurrahman Mas'ud.
3. Untuk menemukan konstruksi pemikiran humanisme religius pendidikan Islam menurut Nasih Ulwan dan Abdurrahman Mas'ud

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan, yaitu:

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah keilmuan dan juga pengayaan dalam kajian tentang humanisme religius dalam pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan akademik terhadap kajian-kajian konsep humanisme religius dalam pendidikan Islam.

2. Kegunaan Praktis

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi instansi sekolah agar dapat menyesuaikan pengembangan antara pelajaran umum dan pelajaran gama dengan baik sehingga dapat tercipta pendidikan Islam yang sebenarnya. Kemudian, bagi para guru, penelitian ini berfungsi memberikan informasi dalam upaya meningkatkan pemahaman dalam mendidik peserta didik agar antara ilmu umum dan ilmu agamanya dapat terealisasikan dengan baik.

Selain itu, bagi orang tua, penelitian ini berfungsi untuk memberikan pemahaman kepada anak sejak usia dini mengenai tugasnya sebagai *'abdullah* dan juga *khalifatullah*.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka akan dirumuskan sistematika pembahasan dalam hasil penelitian ini, sebagai berikut:

Bab pertama, mencakup pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, serta tujuan dan kegunaan penelitian. Pembahasan pada bab pertama penting dilakukan agar dapat dipahami permasalahan yang berkaitan dengan humanisme religius dalam pendidikan Islam.

Bab kedua, memuat uraian tentang tinjauan pustaka dan kerangka teori yang relevan dengan humanisme religius dalam pendidikan Islam. Uraian dalam bab kedua ini menjelaskan tentang konsep dan teori yang digunakan dalam bab ini.

Bab ketiga, memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta alasannya, termasuk di dalamnya mengenai jenis dan pendekatan penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data yang digunakan.

Bab keempat, berisi pembahasan secara rinci mengenai biografi Nasih Ulwan dan Abdurrahman Mas'ud. Kemudian merincikan makna dari konsep

humanisme religius menurut kedua tokoh tersebut lalu mengkonstruksikan pemikiran kedua tokoh mengenai humanisme religius dalam pendidikan Islam.

Bab kelima, merupakan penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran bagi peneliti secara khusus dan bagi pembaca secara umum.